

Membentuk Karakter Moral Anak Melalui Sanggar Anak Peduli Dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Hamam Musyaddad^{*)}, Abdul Aziz Rozzaq^{*)}, Alhanif Islamudin^{*)}, Rogo Sukmo^{*)},
Dimas Triyadi^{*)}, Laelatul Hikmah^{*)}, R. Djoko Nugroho^{**)}

^{*)} Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staf Pengajar Bagian Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Koresponden : hamasmusyaddad@yahoo.com

ABSTRAK

Meningkatnya masalah *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* di Indonesia semakin kompleks dengan berbagai kasus penyebab penyebab HIV. Fenomena seperti itu biasa terjadi di tempat-tempat lokalisasi yang berada di Indonesia termasuk di Semarang, Jawa Tengah yang bernama lokalisasi Sunan Kuning. Lokalisasi tersebut merupakan lokalisasi Wanita Pekerja Seks (WPS) terbesar di Semarang. Lokalisasi Sunan Kuning terletak di wilayah perbukitan Kelurahan Kalibanteng Kulon tepatnya di RW IV. Lokalisasi Sunan Kuning berada di sekitar pemukiman warga masyarakat sehingga interaksi antara PSK dengan warga biasa, termasuk anak-anak tidak ada batasan. Hal ini yang menjadi fokus dalam kreativitas yang ingin dikembangkan oleh fasilitator program kegiatan. Anak-anak seharusnya tinggal di lingkungan yang kondusif, sehingga mereka belajar dan bermain sesuai dengan seharusnya. Akan tetapi tidak semua anak mendapatkan hak yang seharusnya. Tempat pelaksanaan program PKMM di SDN Kalibanteng Kulon 1 yang berada di wilayah lokalisasi dikarenakan pihak Kelurahan meminta kami untuk melaksanakan program di instansi yang dapat bertanggungjawab, selain itu sebagai strategi agar anak-anak disekitar lokalisasi mengikuti program SAPTHA. Kegiatan ini memberikan solusi kreatif tentang membangun karakter anak di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning yang peduli dan tanggap HIV/AIDS melalui program kegiatan SAPTHA (Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS) dengan metode permainan dan seni yang diadakan selama tiga bulan dengan waktu kegiatan empat kali pertemuan setiap bulannya di hari minggu. Anak-anak yang menjadi fokus perhatian adalah anak-anak di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning yang berumur 9-12 tahun. Model pembinaan karakter anak peduli HIV ini dikemas dengan agenda kegiatan *Funny Meeting*, *Pohon "Harapanku Esok"*, *Pengenalan "What is HIV?"*, *HIV in Poster* dan *Permainan Tradisional*, *HIV in a comic*, *HIV in a Theater*, *Surat Harapan* dan *Permainan HIV Vs Health*, *Nobar (Nonton Bareng) Film*, *Daur Ulang Seni Kriya Anak Resos peduli HIV*, *Belajar Bareng*, *Berbagi pengalaman dan games monopoli HIVA*, *Mini Outbound* dan *"Entrepreneur Child"*, dan yang terakhir merupakan kegiatan puncak yaitu *Mini Festival HIVA*, *pemilihan Duta HIVA anak lokalisasi Sunan Kuning*, *Semarang* dan *penutupan*. Dengan adanya model pembinaan karakter anak peduli HIV melalui program kegiatan SAPTHA yang menekankan pembelajaran yang dikonsepsi permainan dan seni, anak-anak dapat terbentuk karakter moralnya dan dapat mengembalikan suasana lingkungan anak-anak yang sesuai dan anak-anak di lingkungan lokalisasi dapat memahami tentang virus HIV secara dini, parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program lewat rapor individu yang telah TIM PKMM SAPTHA susun. Ketercapaian program PKMM SAPTHA adalah telah memiliki 30 siswa yang mengikuti Program, memiliki modul dan cara membentuk karakter moral anak lewat konsep seni dan permainan, rapor harian siswa, dan telah

dipublikasikan diberbagai media cetak dan online seperti Barometer, Jawapos, Wawasan, Tribun Jawa Tengah, Wikipedia mendapat penghargaan PKM yang diapresiasi media, website undip.ac.id, cahunnnes.com, okezone.com dll. Sedangkan keberlanjutan dari program PKMM SAPTHA saat ini kami telah membuat MoU untuk menjadikan SAPTHA sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalibanteng Kulon 01 yang akan dilaksanakan tiap 2 minggu sekali yang akan dibantu oleh LSM/UKK STOPHIVA Undip, yaitu salah satu unit kegiatan kampus di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas diponegoro yang memiliki fokus dalam penanganan HIV/AIDS di Kota Semarang.

Kata Kunci : Karakter Moral, Anak, Lokalisasi Sunan Kuning, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan permasalahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) semakin lama semakin mengkhawatirkan baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini berkaitan dengan faktor risiko penularan yang berhubungan dengan sosio, ekonomi, pertahanan, keamanan dan budaya. Faktor resiko penularan kasus AIDS di Jawa Tengah tahun 1993 sampai dengan 31 Desember 2011 sebanyak 78,8% adalah heteroseksual. Kegiatan transaksi seksual baik heteroseksual maupun homoseksual di lingkungan lokalisasi atau lokalisasi memberi kontribusi besar bagi penularan kasus AIDS. (Gunawan, 2012)

Lokalisasi merupakan suatu bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas pelacuran dalam satu wadah yang disebut sebagai kebijaksanaan lokalisasi pelacuran. Dalam konteks ini yang dipermasalahkan adalah kondisi anak-anak yang berada di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning. Lebih dari 50% anak di lokalisasi Sunan Kuning tidak mendapatkan pendidikan dasar. Sehingga, mereka tidak tahu menahu informasi yang berkaitan dengan HIV dan hal lainnya. Padahal Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Anak adalah punggawa bangsa masa depan yang harus dibina, dijaga dan dibiarkan tumbuh sesuai dengan hak sepenuhnya. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satunya yaitu lingkungan. Faktor ini harus diperhatikan agar terbentuknya generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. Apabila

mereka tinggal di lingkungan yang tidak kondusif kemungkinan besar mereka akan mengikuti keadaan lingkungan. Untuk itu, anak yang tinggal di sekitar lingkungan lokalisasi merupakan golongan yang rentan terhadap pengaruh prostitusi. Mereka cenderung beranggapan bahwa seks bebas adalah hal biasa.

Dengan begitu, anak meniru perilaku di lingkungan lokalisasi. Apabila anak sudah sering melakukan transaksi seksual maka akan rentan terhadap penyakit seksual termasuk HIV. Untuk itu, sangat diperlukan pendidikan karakter pada anak.

Anak yang berumur 9-12 tahun berkumpul di sebuah tempat untuk belajar dan bermain tentang dunia HIV dan AIDS. Kegiatan positif ini disebut Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA). SAPTHA adalah media belajar dan bermain anak di lingkungan yang kondusif terhindar dari aktivitas penyimpangan sosial dalam hal sex dan pergaulan bebas, sehingga bisa mengembalikan *mindset* yang baik kepada anak dan dapat memahami tentang bahaya penyakit HIV dan AIDS. Buku adalah jendela dunia. Dengan buku seseorang dapat menjelajah ke dunia luar tanpa perlu pergi ke dunia luar. Dengan buku seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang tiada batas, melintasi waktu, dan mengenal seseorang dari seluruh belahan dunia. Karena buku merupakan sumber ilmu pengetahuan. Untuk dapat memperoleh ilmu yang ada di dalam buku, seseorang harus mau membaca buku.

Indonesia merupakan negara yang luas dan memiliki jumlah populasi manusia atau Sumber

Daya Manusia (SDM) yang banyak. Tetapi minat baca penduduk Indonesia masih tergolong rendah, sehingga kualitas Sumber Daya Manusia kurang berkualitas.

Selain minat baca yang rendah, terkesediaan fasilitas perpustakaan atau rumah baca juga sangat terbatas. Anak-anak yang memiliki hobi dan minat baca yang tinggi tapi tinggal di tempat terpencil terpaksa tidak dapat memenuhi keinginan mereka dikarenakan tidak adanya fasilitas yang dapat mereka gunakan. Baik itu buku maupun perpustakaan.

Oleh sebab itu, penulis akan mengadakan program pembangunan rumah baca di lingkungan Panti Asuhan dan penyuluhan mengenai pengelolaan perpustakaan agar dapat menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak.

Rumusan Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Anak adalah punggawa bangsa masa depan yang harus dibina, dijaga dan dibiarkan tumbuh sesuai dengan sewajarnya. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satunya yaitu lingkungan. Faktor ini harus diperhatikan agar terbentuknya generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. Apabila mereka tinggal di lingkungan yang tidak kondusif kemungkinan besar mereka akan mengikuti keadaan lingkungan. Untuk itu, anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan lokalisasi merupakan golongan yang rentan terhadap pengaruh prostitusi. Mereka cenderung beranggapan bahwa seks bebas adalah hal yang biasa.

Dengan begitu, anak meniru perilaku di lingkungan lokalisasi. Apabila anak sudah sering melakukan transaksi seksual maka akan rentan terhadap penyakit seksual termasuk HIV. Untuk itu, sangat diperlukan karakter pada anak. Bagaimana membentuk karakter anak peduli HIV di lingkungan lokalisasi?

Luaran yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dari Program Kreativitas Mahasiswa ini adalah:

1. Terbentuknya Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning,

Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang yang mampu membina karakter moral anak-anak disekitar lokalisasi.

2. Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) sebagai tempat percontohan pembentukan karakter moral yang fokus menangani masalah HIV/AIDS.
3. Artikel yang membahas cara membentuk karakter moral anak melalui Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Manfaat

Dari program yang ingin dilaksanakan di daerah Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang. Maka diharapkan akan memberikan kemanfaatan, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman tentang HIV pada anak di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon, Semarang.
2. Memberikan pelatihan pendidikan karakter moral bagi anak di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon, Semarang.
3. Meningkatkan kepedulian sosial, yaitu dengan adanya kepedulian terhadap kondisi anak disekitar Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Tahap sosialisasi

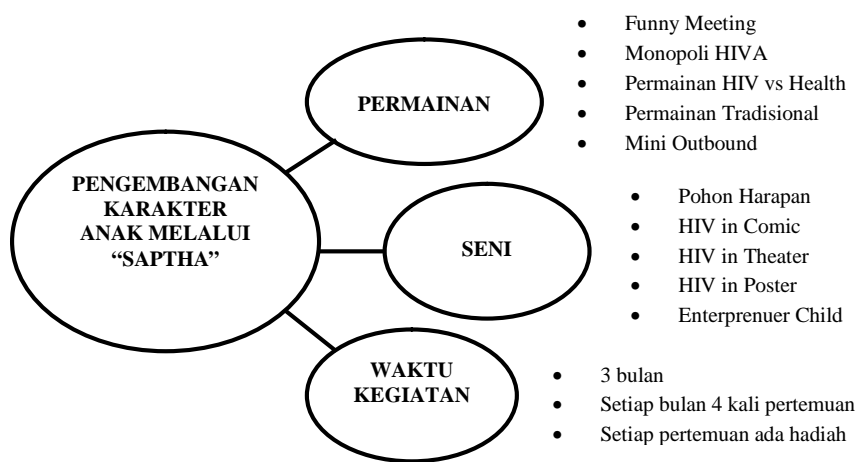
Tahap ini merupakan bagian untuk mensosialisasikan keberadaan Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) kepada masyarakat sasaran untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter moral pada anak disekitar lingkungan lokalisasi, dengan pendekatan interpersonal dengan orang tua dan anak. Tim kegiatan PKM-M SAPTHA akan membina sekitar 30 anak yang berada di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Tahap Pembentukan Sanggar, Praktek dan Pendampingan

Pada tahap pembentukan sanggar dan pendampingan merupakan tahap terpenting dari program ini. Tahap ini akan dilakukan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan selama program, meliputi :

- a. Mencari tempat sanggar selama 4 bulan yang digunakan untuk program kegiatan (mendapatkan perijinan menggunakan SDN Kalibanteng Kulon 1 selama bulan maret hingga juni 2014)
- b. Membentuk dan menghiasi ruangan Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) sesuai dengan tema

- c. Mempraktekan sekaligus pendampingan selama di sanggar dengan model pembinaan yang sudah dirancang, yaitu: merupakan model pembinaan dengan menggunakan metode kegiatan pembelajaran mengenai HIV/AIDS yang berhubungan dengan permainan dan seni karena sangat sesuai dengan kehidupan anak-anak, dengan adanya SAPTHA ini diharapkan anak-anak dapat bermain dan belajar dengan lingkungan kondusif. Adapun pembagian model pembinaan karakter peduli HIV dengan permainan dan seni diklasifikasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Konsep Model Pengembangan Karakter

Tahap Evaluasi

Dalam mengevaluasi kegiatan PKMM SAPTHA, selain mengevaluasi tim dalam melaksanakan setiap agenda program yang selalu dievaluasi setelah selesai program tiap minggunya , kegiatan kami juga mengevaluasi kegiatan yang dicatat secara administratif mulai dari logbook laporan kemajuan dan laporan akhir dan memiliki kewajiban mengevaluasi indikator perubahan dan perkembangan karakter moral siswa dan siswi SAPTHA lewat buku rapor harian yang berisi agenda kegiatan siswa-siswa yang nantinya akan ditindak lanjuti oleh fasilitator.

HASIL KEGIATAN

- 1. Telah terbentuknya Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning, Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang

- dengan jumlah 30 siswa siswi yang tinggal di sekitar Lokalisasi Sunan Kuning.
- 2. SAPTHA telah mempunyai indikator pengembangan karakter anak melalui Rapor kegiatan keseharian dan rapor mingguan sebagai perkembangan anak didik.
- 3. SAPTHA telah mempunyai modul cara membentuk karakter moral anak disekitar lokalisasi dengan fokus pendidikan tanggap dan peduli HIV/AIDS sehingga kedepan dapat bekerjasama dengan LSM peduli HIV disekitar lokalisasi
- 4. Telah terbentuk kerjasama MoU antara UKK (Unit Kegiatan Kampus) StopHiva FKM Undip, Tim PKMM SAPTHA, dan pihak masyarakat yang diwakilkan pihak SDN Kalibanteng Kulon 1 menjadikan

SAPTHA sebagai kegiatan rutin 2 kali dalam sebulan sekali.

**STRUKTUR ORGANISASI EKSTRAKULIKULER
SD KALIBANTENG KULON 01
Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah**



5. Telah dipublikasikan di berbagai media cetak dan online (koran Wawasan, koran Barometer, Koran Tribun Jateng, koran Radar Lamongan, website undip.ac.id, cahunnnes.com, wikipedia.org (pkmm dengan apresiasi media terbaik) artikel yang membahas cara membentuk karakter moral anak melalui Sanggar Anak Peduli dan Tanggap HIV/AIDS (SAPTHA) di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Proses yang sedang kami lakukan saat ini adalah proses kerjasama untuk menjadikan SAPTHA sebagai ekstrakurikuler di SDN Kalibanteng Kulon 01 bekerjasama dengan UKK STOPHIVA FKM Undip yang bergerak dibidang HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan PKMM SAPTHA (Sanggar Anak peduli dan Tanggap HIV/AIDS) telah dilaksanakan selama bulan Pebruari hingga Juni 2014 dengan tempat pelaksanaan di SDN Kalibanteng Kulon 01 atas izin pihak kelurahan dan sekolah.
2. Jumlah peserta program sebanyak 30 siswa yang diukur perkembangan karakter moralnya lewat rapor individu hariua yang disusun oleh tim PKMM SAPTHA.
3. Keberlanjutan program PKMM SAPTHA yaitu dengan dijadikannya SAPTHA sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kalibanteng Kulon 01 dengan fasilitator

LSM/UKK STOPHIVA Undip, yaitu salah satu unit kegiatan kampus di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang memiliki fokus dalam penanganan HIV/AIDS di Kota Semarang.

Saran

1. Adanya dukungan pemerintah secara massif untuk melakukan kegiatan pencegahan HIV/AIDS sejak dini lewat metode-metode kreatif permainan dan kesenian.
2. LSM-LSM yang bergerak dibidang pencegahan HIV/AIDS dapat mengadopsi kurikulum SAPTHA di lingkungan lokalisasi-lokalisasi yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hutapea, dr. Ronald. 1995. *AIDS & PMS dan Pemerksaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2. Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Moral pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
3. *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
4. Sedyati, Siti. 2012. *Profil Kependudukan Kota Semarang 2012*. Semarang: BPS.
5. Suraoka, I Putu, S.ST., M.Kes, I Dewa Nyoman Supariasa, MPS. 2012.
6. Wartono, H. JH., Abu Chanif, Dra. Siti Maryati, Yon Subandrio Bsc. 1999. *AIDS/HIV DIKENAL Untuk DIHINDARI*. Jakarta: Lembaga Pengembang Informasi Indonesia (LEPIN).